

Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Kematangan Emosi Siswa Kelas XI Jurusan IPS di SMAN 3 Payakumbuh

Riska Mayang Sari^{1*}, Linda Fitria², dan Popi Radyuli³

^{1,2,3} Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang, Indonesia

Journal of Research and Investigation in Education is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



ARTICLE HISTORY

Received: 12 April 25

Final Revision: 27 April 25

Accepted: 28 April 25

Online Publication: 30 April 25

KEYWORDS

Divorce, Students Emotion, Victims of Parental Divorce, Emotional Maturity, Emotional Control

KATA KUNCI

Perceraian, Emosi Siswa, Korban Perceraian Orang Tua, Kematangan Emosi, Pengendalian Emosi

CORRESPONDING AUTHOR

riskamayang72@gmail.com

DOI

10.37034/residu.v3i1.194

ABSTRACT

This study aims to describe the condition of students who are victims of parental divorce and to determine the impact of parental divorce on the emotional maturity on student of SMAN 3 Payakumbuh. This type of research is a case study qualitative research, while the approach used is descriptive qualitative, which will be described according to the data obtained in the field. The phenomenon that occurs in class XI social studies majors whose parents are divorced shows a tendency to not be able to control emotions well. The subjects in this research were 8 students of class XI majoring in Social Studies at SMAN 3 Payakumbuh. The results showed that the occurrence of divorce can have a positive and negative impact on emotional maturity. Based on the results of the study, the negative impact was because the subject experienced emotional turmoil, seen from excessive expression, while the positive impact was that the subject was able to show self-maturity, relieve stress and be responsible.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kondisi siswa korban perceraian orang tua dan untuk mengetahui dampak perceraian orang tua terhadap kematangan emosi siswa SMAN 3 Payakumbuh. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi kasus, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang akan dijabarkan sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan. Fenomena yang terjadi pada siswa kelas XI jurusan IPS yang orang tuanya bercerai menunjukkan kecenderungan tidak dapat mengendalikan emosi dengan baik. Subjek dalam penelitian ini siswa kelas XI jurusan IPS SMAN 3 Payakumbuh, sebanyak 8 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya perceraian dapat mengakibatkan dampak positif dan negatif bagi kematangan emosi. Berdasarkan hasil penelitian, dampak negatif karena subjek mengalami kekacauan emosi, terlihat dari ekspresi yang berlebihan, sedangkan dampak positifnya subjek mampu menunjukkan kedewasaan diri, menghilangkan rasa stres dan bertanggung jawab.

1. Pendahuluan

Pengaruh dampak modernisasi, industrialisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kondisi sosial kemasyarakatan yang terjadi sekarang ini di berbagai belahan dunia baik di negara-negara yang sudah maju atau yang sedang berkembang sangat memprihatinkan. Fenomena kondisi sosial kemasyarakatan yang sering terjadi seperti bunuh diri di kalangan orang kaya yang secara materiil tidak kekurangan, penyakit mental (stres), obat-obatan terlarang, abnormalisme seksual, tindak kriminal, anarkisme, dan termasuk permasalahan dalam rumah tangga seperti merupakan suatu problematika yang baru dicari jalan keluarnya [1].

Problematika dalam rumah tangga salah satunya adalah perceraian. Perceraian merupakan peristiwa yang tidak direncanakan dan dikehendaki oleh kedua individu yang sama-sama terikat dalam perkawinan [2]. Perceraian dapat diartikan sebagai berakhirnya hubungan pasangan suami istri karena ketidakcocokan antara keduanya dan diputuskan oleh hukum. Proses

perceraian ini merupakan masa dimana sedang mengalami hancur dan pilunya bagi anak yang menjadi korban perceraian tersebut dan menimbulkan dampak bagi anak-anak.

Dampak yang ditimbulkan dari terjadinya perceraian adalah anak dapat berperilaku tidak terkontrol, frustrasi, kurang mendapat kasih sayang kedua orang tua, serta tidak mampu berpikir dan bersikap realistis/rasional atas kehidupannya [3]. Dampak lain yang ditimbulkan dari terjadinya perceraian adalah anak suka membuat keributan di sekolah, daya kontrol emosi kurang baik, tidak memiliki semangat belajar, serta anak bersikap pasif sehingga sulit bersosialisasi [4]. Dilihat dari dampak terjadinya perceraian tersebut, seharusnya perceraian itu dihindari karena dampak dari perceraian tersebut bukan hanya berdampak bagi pasangan suami istri yang bercerai tersebut, tetapi juga berdampak buruk terhadap kepribadian dan kematangan emosi anak. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Dampak Perceraian Orang Tua

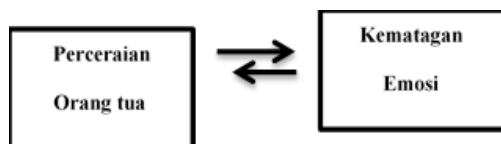
Terhadap Kematangan Emosi Siswa Kelas XI Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial SMA N 3 Payakumbuh”.

Emosi adalah respons evaluasi yang kompleks (positif atau negatif) dari sistem saraf seseorang terhadap rangsangan eksternal atau internal [5]. Kematangan emosi adalah kemampuan dan kesanggupan individu untuk memberikan tanggapan emosi dengan baik dalam menghadapi tantangan hidup yang ringan dan berat serta mampu menyelesaikan, mampu mengendalikan luapan emosi dan mampu mengantisipasi secara kritis situasi yang dihadapi [6].

Emosi disebabkan oleh efek perubahan fisik atau aktivitas pribadi [7]. Seorang peneliti mengajukan teori yang disebut "teori aktivitas" (teori gerak), yaitu emosi disebabkan oleh upaya berlebihan dari sistem saraf, terutama otak [8]. Dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap dan tingkah laku yang mendorong sesuatu dalam diri manusia yang mencakup perubahan-perubahan yang disadari yang mendalam sifatnya dan perkembangan melewati berbagai fase. Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan emosi adalah campuran kompleks dari tindakan, ekspresi dan perubahan internal yang dialami oleh seseorang.

Perceraian merupakan bagian dari dinamika rumah tangga [9]. Perceraian ada karena adanya perkawinan. Meskipun tujuan perkawinan bukan perceraian, perceraian merupakan sunatullah, dengan penyebab yang berbeda-beda [10], [11], [12]. Bercerai dapat disebabkan oleh kematian suaminya, dapat pula karena rumah tangga yang tidak cocok dan pertengkaran selalu menghiasi perjalanan rumah tangga suami istri, bahkan ada pula yang bercerai karena salah satu dari suami atau istri tidak lagi fungsional secara biologis, misalnya suami impoten atau istrinya mandul [13], [14].

Kerangka berpikir merupakan modal konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting [15]. Kerangka berpikir dalam penelitian ini di gambarkan secara praktis seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Berdasarkan Gambar 1 dapat dijelaskan bahwa dari pengalamannya berinteraksi dalam keluarga akan menentukan pola perilaku anak terhadap lingkungannya. Maka diperlukan orang tua untuk membimbing anak-anaknya untuk mengontrol emosinya. Karena pembentukan kematangan emosi tidak lepas dari peran asuh orang tua, karena orang tua adalah orang pertama yang mempunyai peranan dalam mengatur dan mendidik remaja untuk memperoleh

kematangan emosi yang baik [16]. Berdasarkan kerangka berpikir di atas dapat diketahui peneliti ingin meneliti tentang dampak perceraian orang tua terhadap kematangan emosi siswa jurusan ilmu pengetahuan sosial di SMA Negeri 3 Payakumbuh Semester Genap Tahun 2021/2022.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi kasus. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan satu nilai dibalik data yang tampak [17]. Penelitian studi kasus adalah suatu metode untuk menyelidiki atau mempelajari suatu kejadian mengenai perseorangan atau individu [18].

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang nantinya akan dijabarkan sesuai dengan data yang diperoleh peneliti selama penelitian. Alasan peneliti memilih pendekatan ini karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berhubungan dengan angka-angka, akan tetapi menyangkut pendeskripsian, penguraian dan penggambaran suatu masalah yang terjadi.

Lokasi penelitian adalah letak dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Lokasi penelitian ini dilakukan di Jl. R.A. Kartini, Kelurahan Nan Kodok, Kecamatan Payakumbuh Utara, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat. Tempatnya di SMA Negeri 3 Payakumbuh.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil 8 siswa dari kelas XI IPS SMA N 3 Payakumbuh sebagai subjek peneliti, diantaranya 2 siswa XI IPS 1, 3 siswa XI IPS 2, 2 siswa XI IPS 3 dan 1 siswa XI IPS 4. Pengambilan subjek dalam penelitian ini berdasarkan kriteria siswa yang berasal dari keluarga bercerai. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sampling *purposive*, yaitu teknik pengumpulan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam menjangkau data dan informasi yang diperlukan. Untuk mengumpulkan data dan informasi tersebut peneliti melakukan observasi dan wawancara yang mendalam.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Adapun teknik penelitian yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Peneliti akan melakukan uji keabsahan data dengan cara triangulasi. Triangulasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam penelitian ini triangulasi yang dilakukan adalah dengan cara

menggabungkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Penyajian Data

3.1.1. Subjek 1 (AAP)

Orang tua bercerai sejak 3 tahun yang lalu. Sekarang subjek tinggal bersama ibu dan ayah tirinya di Kelurahan Kota Panjang Dalam (Latina). Subjek mengatakan bahwa sekarang ibunya sudah memiliki suami baru, begitu juga dengan ayahnya. Subjek sangat jarang berkomunikasi dengan ayahnya. Saat ditanya perasaan subjek atas adanya perceraian ini, subjek mengaku sedih dan terpukul apalagi subjek merupakan anak satu-satunya. Subjek mengatakan semua ini tidak pernah ia inginkan dan sekarang ia berusaha untuk memaklumi semua yang terjadi di antara kedua orang tuanya.

3.1.2. Subjek 2 (NC)

Subjek sekarang tinggal bersama ibunya di Koto Baru Balai Janggo. Subjek mengatakan agak sulit saat meminta uang belanja kepada ayahnya. Saat ditanya perceraian orang tuanya, subjek menjawab tidak tahu pasti penyebabnya dan sampai sekarang adanya perceraian itu membuat subjek merasa tertekan.

3.1.3. Subjek 3 (MJ)

Diketahui bahwa orang tua bercerai pada tahun 2021 kemarin. Saat ditanya penyebab perceraian tersebut subjek mengatakan bahwa perceraian itu terjadi karena ayahnya ketahuan selingkuh. Subjek mengatakan bahwa hal itu diketahui dirinya sendiri. Saat ditanya kedekatannya dengan ayahnya setelah orang tuanya bercerai, subjek menjawab bahwa sampai saat ini ia tidak sudi meminta uang jajan atau keperluan lainnya kepada ayahnya, karena begitu benci dan merasa terpukulnya subjek atas perceraian orang tuanya ini.

3.1.4. Subjek 4 (SRP)

Saat ditanya tentang perceraian ini subjek mengatakan ia sangat terpukul dan tidak lagi merasakan kasih sayang yang utuh dari kedua orang tuanya. Subjek mengatakan perceraian orang tuanya terjadi karena memang ada masalah dalam rumah tangga. Subjek sering mendapatkan telepon dari kampung bahwa sering kali ayah dan ibunya bertengkar. Setiap kali bertengkar ayahnya selalu pergi dari rumah bahkan sampai berhari-hari. Dan subjek juga mengatakan bahwa perceraian orang tuanya ini masih tergolong baru, yaitu pada tahun 2021 kemarin.

3.1.5. Subjek 5 (RD)

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek, subjek berusia 17 tahun. Subjek tinggal bersama ayahnya di

Kelurahan nan Kodok. Saat ditanya penyebab orang tuanya bercerai, subjek mengatakan bahwa kurang tahu akan hal itu. Subjek mengatakan bahwa walaupun orang tuanya bercerai bukan berarti ia harus berlarut-larut dalam kesedihan, walaupun rasa sedih dan terpuruk itu ia rasakan. Subjek mengatakan dulu ia anak yang tergolong manja, semua kebutuhannya selalu dipenuhi dan semenjak ada perceraian orang tuanya tahun 2019 lalu, subjek berusaha untuk mandiri. Subjek bekerja sendiri di salah satu bengkel, dan subjek mengaku walaupun tinggal bersama ayahnya subjek sangat jarang meminta uang belanja kepada ayahnya. Dia mampu mandiri dengan bekerja sendiri.

3.1.6. Subjek 6 (DPK)

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek bahwa subjek berjenis kelamin perempuan, berusia 17 tahun dan anak pertama dari dua bersaudara. Diketahui orang tuanya bercerai sejak tahun 2019 lalu. Dan sekarang subjek tinggal bersama adik dan ibunya di Tanjung Pati. Subjek mengatakan perceraian itu terjadi karena ayahnya selingkuh dan memilih meninggalkan ibu dan adiknya. Subjek menceritakan bahwa ibunya sendiri yang mengetahui kejahatan ayahnya. Berkali-kali ayahnya menerima telepon dari wanita lain yang waktu dulu mengaku teman sesama kerjanya, diketahui ayah subjek bekerja di MD *Entertainment* musik. Dari situ muncul kecurigaan ibu subjek, sampai akhirnya ketahuan dan kedua orang tuanya memutuskan untuk bercerai.

3.1.7. Subjek 7 (RFN)

Dari hasil wawancara dengan subjek, diketahui subjek berjenis kelamin laki-laki yang berusia 17 tahun. Subjek anak bungsu dari 3 bersaudara. Saat ini subjek tinggal bersama ibu dan kakaknya di kelurahan Napar. Saat ditanya penyebab perceraian orang tuanya, ia menceritakan bahwa awalnya ayahnya pergi bekerja dengan tetangga ke medan pada tahun 2014. Ayahnya tidak pernah pulang sejak meninggalkan rumah, dan subjek hanya berkomunikasi lewat telepon saja. Setahun kerja, keluarganya masih harmonis dan begitu juga ayahnya yang masih tetap mengirimkan uang belanja untuk kebutuhannya di kampung. Setelah tahun kedua, ayahnya sulit dihubungi dan juga jarang mengirimkan uang belanja. Untuk itu ibu subjek memutuskan untuk mengakhiri pernikahannya pada pertengahan tahun 2016. Saat ditanya bagaimana perasaan subjek atas perceraian orang tuanya, subjek menjawab tertekan dan terpukul dan yang diharapkan subjek sekarang adalah menjadi lebih baik untuk kedepannya dan belajar dari pengalaman.

3.1.8. Subjek 4 (SRP)

Dari hasil wawancara yang dilakukan, subjek merupakan anak ke tiga dari empat bersaudara. Saat ini subjek tinggal bersama ibunya di kelurahan Koto Baru Simalanggang. Saat ditanya penyebab perceraian orang

tua nya, subjek menjawab tidak tahu pasti. Yang subjek ketahui, orang tuanya sering bertengkar, sering terjadi adu mulut. Subjek mengatakan salah satu penyebab pertengkaran itu adalah karena ayahnya pengangguran (tidak bekerja). Saat ditanya perasaan subjek ketika mengetahui orang tuanya bercerai, subjek menjawab sedih, ia tertekan dan terpukul. Subjek juga mengatakan bahwa ia ingin keluarganya utuh layaknya keluarga yang lain. Apabila subjek ada masalah, subjek selalu bercerita kepada ibunya dan sahabat dekatnya.

3.2. Gambaran Kondisi Emosi Siswa Korban Perceraian

3.2.1. Subjek 1 (AAP)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan diperoleh hasil subjek dalam gambaran kondisi emosinya. Subjek masih merasakan kesedihan. Menurut laporan dari Guru BKnya subjek termasuk anak yang pendiam dan pemalu di sekolah. Subjek kurang dalam mengelola emosinya, bahkan kecenderungan tidak mampu mengelola emosi dengan baik, seperti subjek terlihat sedih dan murung. Dan saat dilakukan wawancara terlihat kesedihan yang melekat dalam dirinya. Subjek memiliki semangat belajar yang tinggi dengan keadaan yang di alaminya. Subjek memiliki rasa empati terhadap temannya, contohnya ketika ada teman yang terkena masalah subjek selalu membantu dengan sebisanya. Terlihat subjek kurang bersosialisasi sehingga tidak memperhatikan lingkungan sekitar dan lebih mementingkan kepentingan pribadi.

3.2.2. Subjek 2 (NC)

Subjek merasa tertekan dan terpukul dan menjadi pendiam. Subjek masih sulit mengendalikan emosinya, seperti ketika ada teman yang usil ke padanya subjek sering menangis. Subjek memiliki semangat belajar yang tinggi terlihat dari subjek mengikuti beberapa kegiatan yang dilakukan di sekolah seperti tergabung dalam organisasi siswa intra sekolah (OSIS). Subjek memiliki rasa empati terhadap temannya, contohnya subjek berusaha untuk menghibur temannya yang ada masalah dan ketika sedang marah. Dalam berinteraksi dengan teman-temannya subjek memiliki sikap setia kawan, kebersamaan dan selalu berempati kepada teman-temannya

3.2.3. Subjek 3 (MJ)

Sikap pendiam lebih mendominasi perilaku subjek sehari-hari di sekolah, subjek terlalu larut dalam perasaannya, kesedihan yang selalu mendominasi sikap subjek. Subjek tidak mampu mengendalikan emosinya seperti subjek selalu marah jika ada teman-teman yang mencemoohkannya. Subjek memiliki semangat belajar di sekolah, subjek sangat tertarik dengan sesuatu yang merupakan hobi atau minatnya. Subjek kurang menyesuaikan diri dengan teman-temannya, seperti laporan guru BK subjek sering menyendiri waktu jam

istirahat. Subjek terlihat kurang bersosialisasi sehingga tidak memiliki banyak teman di sekolah.

3.2.4. Subjek 4 (SRP)

Subjek memiliki kemampuan untuk mengenali perasaannya, tetapi dalam menyikapinya subjek masih di kuasai oleh emosinya. Subjek tidak mampu mengendalikan emosinya ketika ada teman yang mengejeknya subjek marah dan terkadang subjek lebih sering mengungkapkan emosinya dengan menangis. Subjek tidak bisa memotivasi dirinya. Terlihat dari subjek sering tidak masuk sekolah dan tidak membuat tugas yang berikan oleh guru. Laporan yang sama juga peneliti dapatkan dari guru BK subjek. Subjek kurang memiliki rasa empati terhadap teman-temannya dan terlihat cuek terhadap lingkungan sekitar. Subjek kurang pandai bergaul terlihat subjek sering menyendiri di sekolah.

3.2.5. Subjek 5 (RD)

Subjek masih merasakan kesedihan. Subjek mengenali emosi dalam dirinya, terlihat dari subjek mampu menyembunyikan kesedihannya. Subjek terlihat tenang dengan masalah yang di hadapinya. Subjek mampu mengendalikan emosinya seperti subjek terlihat tenang ketika ada yang mengkritik atau mencemoohkannya. Subjek sangat aktif di sekolah terlihat dari sering mengikuti organisasi yang ada di sekolah seperti SISPALA yang bertujuan untuk memotivasi dirinya. Subjek memiliki rasa empati yang tinggi, ini terlihat dari subjek selalu memberi solusi ketika temannya ada masalah. Subjek memiliki sosial yang tinggi dan mampu berdamai dengan lingkungannya.

3.2.6. Subjek 6 (DPK)

Subjek masih merasakan kesedihan. Subjek mengenali emosi dalam dirinya tetapi tidak ada keinginan untuk mengubahnya dan subjek terlalu larut dalam perasaan sedihnya. Subjek masih sulit untuk mengendalikan emosi nya seperti saat di ejek temannya subjek langsung melapor ke guru BK sambil menangis. Subjek kurang dalam memotivasi diri seperti subjek mendapat nilai jelek subjek terlihat acuh dan bahkan harus ada proses dari guru BK sehingga baru ada perubahan. Subjek terkesan cuek terhadap teman-temannya sehingga rasa empati subjek terhadap orang lain termasuk rendah. Subjek termasuk anti sosial seperti subjek sulit menyesuaikan diri dengan teman-temannya.

3.2.7. Subjek 7 (RFN)

Subjek mampu mengenali emosi yang terjadi dalam dirinya seperti apabila ada masalah subjek mampu menyelesaikannya. Subjek dapat mengelola emosinya dengan baik jika ada teman yang suka mengkritik subjek menanggapi dengan tenang. Subjek memiliki semangat belajar yang tinggi bahkan subjek sering mendapatkan rangking 10 besar di kelas. Subjek

memiliki rasa simpati dan empati kepada teman-temannya. Subjek mampu bersosialisasi dengan baik terhadap lingkungannya, terlihat subjek mempunyai banyak teman di sekolah.

3.2.8. Subjek 4 (SRP)

Subjek kurang mampu mengenali emosi dalam dirinya, terkadang subjek mudah menangis dan sensitif dengan hal-hal yang sering kali menyinggung masalah keluarganya. Subjek tidak mampu mengelola emosinya dengan baik, seperti subjek sering marah ketika keinginannya tidak terpenuhi. Subjek memiliki semangat belajar yang tinggi seperti pengakuan guru BK subjek tidak pernah terlambat datang ke sekolah. Subjek terkesan cuek terhadap teman-temannya sehingga rasa empati subjek termasuk rendah.

3.3. Gambaran Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Tingkat Kematangan Emosi

3.3.1. Penerimaan keadaan diri maupun orang lain

Kenyataan yang didapatkan dari subjek penelitian I, III, VI, VIII bahwa dengan adanya perceraian, anak tidak mampu mengenali dan memahami keadaan dan perasaan yang dialaminya maupun orang lain. Berbeda dengan subjek II, IV, V, VII yang berusaha untuk mampu memahami keadaan dan perasaan yang dialaminya maupun orang lain sehingga subjek mudah bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan.

3.3.2. Mampu berpikir objektif

Dalam subjek penelitian ini, seperti terlihat pada subjek V yaitu mampu berpikir secara matang, mampu melihat ke depan dan mandiri. Sedangkan subjek I, II, III, IV, VI, VII, VIII belum mampu berpikir secara matang, terlihat dari subjek tergesa-gesa dalam mengambil keputusan dan tidak mau mengalah dengan orang lain

3.3.3. Mengontrol dan mengarahkan emosi

Masalah yang sering muncul dari anak yang orang tuanya bercerai adalah lemahnya dalam mengontrol dan mengarahkan emosi. Seperti mudah marah, baik marah pada diri sendiri, marah kepada orang lain, marah pada lingkungan, menjadi anak pembangkang, sulit bersabar dan menjadi sulit untuk dipahami.

3.3.4. Mampu menyelesaikan masalah

Fakta yang dilihat pada subjek penelitian, subjek II, V, VII yang mampu menyelesaikan masalahnya sendiri maupun masalah orang lain (dalam hal ini masalah teman-temannya). Sedangkan pada subjek I, III, IV, VI, VII yang terkesan cuek dengan masalahnya sendiri apalagi masalah orang lain.

4. Kesimpulan

Gambaran kondisi emosi siswa korban perceraian menunjuk kan bahwa masih belum dapat mengenali emosi seperti kurang memiliki kepekaan terhadap

orang lain. Walaupun subjek I, II, III, VIII belum sepenuhnya menunjuk kan dapat mengenali emosi, tetapi subjek I, II, III, VIII lebih menunjuk kan perilaku positif seperti memiliki semangat belajar yang tinggi, mempunyai sikap empati, mampu menyesuaikan diri dengan orang lain dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Hal ini terjadi karena keterpaksaan kondisi yang dihadapi karena realitas kehidupan yang tidak bisa dihindari, mereka juga menyadari dan memahami dengan keadaan orang tua mereka. Disarankan untuk Guru BK atau Pembimbing di SMAN 3 Payakumbuh sudah menempatkan posisi atau perannya sebagaimana mestinya. Diharapkan untuk siswa lebih membuka diri lagi kepada guru BK atau pembimbing, jika mempunyai masalah yang membutuhkan bantuan guru BK, maka harus berani bercerita dan membuka diri dan siswa diharapkan dapat menyalurkan dan mengungkapkan emosinya secara tepat dengan perilaku yang positif. Disarankan juga untuk penelitian selanjutnya untuk dapat lebih dalam lagi menggali keterangan-keterangan mengenai tentang apa yang dirasakan anak saat sudah tidak bisa lagi merasakan sinergi dan keharmonisan keluarganya sehingga dapat menghasilkan beberapa temuan unik yang menarik untuk diteliti kembali mengenai dinamika kematangan emosi siswa yang orang tuanya telah bercerai.

Daftar Rujukan

- [1] Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. BPK Gunung Mulia.
- [2] Dariyo, A. (2008). *Psikologi Perkemb Dewasa Muda (CB)*. Grasindo.
- [3] Ajrina, A. (2015). Dampak perceraian orang tua terhadap perilaku sosial anak di Kecamatan Pontianak Barat Kalimantan Barat. *SOCIOLOGIQUE, Jurnal Sosiologi*, 3(3).
- [4] Estuti, W. T. (2013). Dampak perceraian orang tua terhadap tingkat kematangan emosi anak kasus pada 3 siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas tahun ajaran 2012/2013. *Skripsi. Tidak Diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang*.
- [5] Sarwono, J. (2010). *Pintar menulis karangan ilmiah-kunci sukses dalam menulis ilmiah*. Penerbit Andi.
- [6] Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2012). Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi. *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, 1(1), 33-42.
- [7] Cannon, W. B. (1927). The James-Lange theory of emotions: A critical examination and an alternative theory. *The American journal of psychology*, 39(1/4), 106-124. <https://doi.org/10.2307/1415404>
- [8] Lindsley, D. B. (1951). Emotion. In S. S. Stevens (Ed.), *Handbook of experimental psychology* (pp. 473-516). Wiley.
- [9] Saebani, B. A. (2019). Islam Nusantara's Perspective on Justice in Polygamy. *Asy-Syari'ah*, 21(1), 1-16.
- [10] Yusra, D., & Hukum, D. F. (2005). *Perceraian dan Akibatnya*. Esa Unggul University.
- [11] Habib, M. (2020). Faktor Ekonomi Sebagai Alasan Perceraian. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 2(2), 253-261. <https://doi.org/10.47467/as.v2i2.736>

- [12] Hamid, H. (2018). Perceraian dan Penanganannya. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 4(3), 24-29.
- [13] Badawi, A., & Nasution, K. (2021). Deviasi Seksual Sebagai Alasan Perceraian Perspektif Hukum Islam. *Millah: Journal of Religious Studies*, 417-448. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss2.art9>
- [14] Susylawati, E. (2008). Perselisihan Dan Pertengkaran Sebagai Alasan Perceraian Di Pengadilan Agama. *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 3(1), 81-94. <https://doi.org/10.19105/al-lhkm.v3i1.2598>
- [15] Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill building approach*. John Wiley & sons.
- [16] Goleman, D. (2001). Emotional intelligence: Issues in paradigm building. *The emotionally intelligent workplace*, 13, 26.
- [17] Sugoyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- [18] Walgito, B. (2004). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset